

STRATEGI KOMUNIKASI TEBUIRENG ONLINE DALAM MENJAGA OTORITAS PESANTREN DI ERA HOAKS DIGITAL

Arif Khunaifi Ahmad¹, Ainun Fitri Mughiroh²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari, Jl. Irian Jaya No.55, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
Email: arifkhunaifahmad@mhs.unhasy.ac.id

Article History

Received: 04-06-2026

Revision: 23-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The development of digital media presents serious challenges for Islamic boarding schools, particularly regarding the spread of hoaxes that have the potential to weaken religious authority, damage the institution's reputation, and undermine public trust. This study aims to analyze Tebui reng Online's communication strategy in maintaining the authority of Tebui reng Islamic Boarding School in the era of digital hoaxes. The study used a qualitative approach with a case study type. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of Tebui reng Online's content management and communication flow. Data analysis techniques were carried out using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, accompanied by triangulation of sources and techniques to ensure the validity of the findings. The results show that Tebui reng Online implements a communication strategy through tiered information verification, the application of the digital tabayyun principle, one-stop information management, and the development of polite, persuasive, and educational counter-narratives. This strategy not only serves to correct misinformation but also strengthens the position of Islamic boarding school media as an official and credible source of information. This study concludes that Tebui reng Online plays a strategic communication instrument in maintaining the dignity of Islamic boarding school clerics, the reputation of Islamic boarding schools, and public trust amidst the flow of digital disinformation.

Keywords: Tebui reng Online, Communication Strategy, Pesantren Authority, Digital Hoax, Digital Tabayyun.

Abstrak. Perkembangan media digital menghadirkan tantangan serius bagi pesantren, terutama terkait penyebaran hoaks yang berpotensi melemahkan otoritas keagamaan, merusak reputasi lembaga, dan menurunkan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi Tebui reng Online dalam menjaga otoritas Pesantren Tebui reng di era hoaks digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelolaan konten dan alur komunikasi Tebui reng Online. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tebui reng Online menerapkan strategi komunikasi melalui verifikasi informasi berjenjang, penerapan prinsip *tabayyun* digital, pengelolaan informasi satu pintu, serta penyusunan kontra narasi yang santun, persuasif, dan edukatif. Strategi ini tidak hanya berfungsi meluruskan informasi yang keliru, tetapi juga memperkuat posisi media pesantren sebagai sumber informasi resmi dan kredibel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tebui reng Online berperan sebagai instrumen komunikasi strategis dalam menjaga marwah kiai, reputasi pesantren, dan kepercayaan publik di tengah arus disinformasi digital.

Kata Kunci: Tebui reng Online, Strategi Komunikasi, Otoritas Pesantren, Hoaks Digital, *Tabayyun* Digital.

How to Cite: Ahmad, A. K & Mughiroh, A. F. (2026). Strategi Komunikasi Tebui reng Online dalam Menjaga Otoritas Pesantren di Era Hoaks Digital. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 3539-3549. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6428>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi lembaga keagamaan dengan masyarakat. Pesantren yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka kini hadir dalam ruang digital melalui situs web, media sosial, dan kanal publikasi daring. Perubahan ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai aktor komunikasi publik yang dituntut menyampaikan informasi secara cepat, terbuka, dan kredibel. Media digital menjadi sarana strategis untuk memperluas dakwah sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan pesantren di tengah meningkatnya konsumsi informasi berbasis digital (Astutik et al., 2023; Turnip & Siahaan, 2021). Otoritas pesantren secara tradisional dibangun melalui legitimasi keilmuan, keteladanan kiai, dan pengakuan sosial masyarakat. Kiai berperan sebagai pusat rujukan moral dan spiritual, sementara pesantren menjadi ruang transmisi nilai, ilmu, dan tradisi keislaman. Dalam konteks ini, otoritas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang pendidikan, sanad keilmuan, dan relasi sosial yang berkelanjutan (Dhofier, 2011; Rahardjo, 2005). Tantangan muncul ketika otoritas tersebut harus berhadapan dengan karakter ruang digital yang terbuka, cepat, dan rentan terhadap distorsi informasi.

Ruang digital memungkinkan penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga hoaks dan disinformasi mudah berkembang. Kondisi ini berpotensi mengganggu reputasi lembaga keagamaan dan melemahkan kepercayaan publik. Dalam konteks pesantren, hoaks menjadi persoalan serius karena menyentuh marwah kiai, citra institusi, dan legitimasi keagamaan. Sarjito (2024) menegaskan bahwa disinformasi di ruang digital dapat merusak kualitas komunikasi publik dan memicu krisis kepercayaan. Situasi ini menunjukkan bahwa pesantren membutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga korektif dan protektif.

Sejumlah kasus pemberitaan keliru yang melibatkan pesantren menunjukkan pentingnya kehadiran media resmi sebagai pengendali informasi. Kekeliruan framing media, asosiasi isu politik, maupun generalisasi negatif terhadap tradisi pesantren memperlihatkan bahwa tanpa klarifikasi yang tepat, persepsi publik dapat terbentuk secara keliru. Dalam perspektif komunikasi, gangguan pesan semacam ini menuntut adanya komunikator institusional yang memiliki legitimasi dan otoritas untuk melakukan klarifikasi serta pembimbingan ulang pesan (Effendy, 2005; McQuail, 2010). Dalam konteks tersebut, Tebuireng Online hadir sebagai media resmi Pesantren Tebuireng yang berfungsi sebagai sumber informasi institusional. Media ini tidak hanya menyampaikan aktivitas pesantren, tetapi juga menjalankan fungsi verifikasi, klarifikasi, dan kontra narasi ketika muncul informasi keliru. Praktik ini

merepresentasikan bentuk komunikasi kelembagaan yang berorientasi pada penjagaan otoritas dan kepercayaan publik. Penelitian terdahulu telah membahas literasi digital, media dakwah, dan penanggulangan hoaks (Santoso et al., 2025; Agma, 2025). Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan media pesantren sebagai instrumen strategis dalam menjaga otoritas keagamaan masih terbatas. Celah inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Tebuireng Online dalam menjaga otoritas Pesantren Tebuireng di era hoaks digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Tebuireng Online menjalankan fungsi komunikasi kelembagaan melalui mekanisme verifikasi informasi, penerapan prinsip *tabayyun* digital, pengelolaan informasi satu pintu, serta penyusunan kontra narasi terhadap informasi keliru yang beredar di ruang publik digital. Dengan mengkaji praktik komunikasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai peran media pesantren dalam mempertahankan legitimasi keagamaan, reputasi institusional, dan kepercayaan publik. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam merumuskan strategi komunikasi digital yang kredibel dan bertanggung jawab di tengah meningkatnya arus disinformasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi komunikasi Tebuireng Online dalam menjaga otoritas pesantren di tengah ancaman hoaks digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca fenomena komunikasi secara kontekstual melalui pengalaman, makna, proses, dan praktik sosial yang berlangsung di lapangan (Moleong, 2021). Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu Tebuireng Online sebagai media resmi Pesantren Tebuireng. Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan media dan validasi informasi, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga otoritas pesantren. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam produksi, penyuntingan, distribusi, dan pengambilan keputusan komunikasi media.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara secara khusus dilaksanakan kepada pengelola Tebuireng Online untuk menggali pandangan mereka terkait strategi komunikasi yang diterapkan dalam menghadapi hoaks. Observasi dilakukan langsung pada praktik pengelolaan konten digital serta respons media Tebuireng Online terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pesantren.

Dokumentasi dalam penelitian ini difokuskan pada penelaahan arsip, konten digital, dan dokumen pendukung yang relevan dengan aktivitas komunikasi Tebuireng Online. Penggunaan wawancara, observasi, dan artefak digital sebagai sumber data sejalan dengan pendekatan studi media sebagaimana dijelaskan oleh Brennen (2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, data yang berkaitan dengan *tabayyun* digital, verifikasi informasi, sistem informasi satu pintu, kontra narasi, dan penjagaan otoritas pesantren direduksi, disajikan secara naratif, dan diverifikasi secara berulang, sebagaimana prosedur analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Mulyana (2013) serta Sugiyono (2016, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas temuan, sesuai dengan prinsip validitas data kualitatif yang dijelaskan oleh Bungin (2020).

HASIL DAN DISKUSI

Dalam konteks ini, hoaks tidak hanya dipahami sebagai kabar palsu yang beredar di media sosial, tetapi juga sebagai persoalan komunikasi yang dapat menyentuh wilayah lebih sensitif, yaitu kewibawaan kiai, reputasi pesantren, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Karena itu, respons media pesantren tidak cukup hanya berupa bantahan, tetapi perlu dibangun melalui strategi komunikasi yang hati-hati, terukur, dan sesuai dengan karakter pesantren. Tebuireng Online menempati posisi penting karena menjadi salah satu kanal yang mewakili suara resmi Pesantren Tebuireng di ruang digital. Keberadaannya tidak sebatas menyampaikan berita kegiatan pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai ruang klarifikasi, penguat informasi resmi, dan penghubung antara pesantren dengan masyarakat luas. Melalui media ini, pesantren memiliki saluran untuk menjelaskan isu secara lebih tertata, terutama ketika muncul informasi yang berpotensi menimbulkan salah paham. Dalam skripsi, Tebuireng Online juga ditempatkan sebagai media internal yang berperan dalam mengelola informasi, merespons isu, serta menjaga kredibilitas Pesantren Tebuireng di ruang digital.

Tebuireng Online sebagai Kanal Resmi Penjaga Otoritas Pesantren

Keberadaan Tebuireng Online dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai media publikasi kegiatan pesantren. Lebih dari itu, Tebuireng Online berfungsi sebagai kanal resmi yang menghubungkan Pesantren Tebuireng dengan masyarakat luas di ruang digital. Posisi ini menjadi penting karena arus informasi tentang pesantren tidak lagi sepenuhnya

berada dalam kendali komunikasi tradisional, seperti pengajian, forum santri, jaringan alumni, atau relasi langsung antara kiai dan masyarakat. Di era media digital, pesantren membutuhkan saluran komunikasi yang mampu menyampaikan informasi secara cepat, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Tebuireng Online hadir sebagai representasi kelembagaan yang membawa suara resmi pesantren sekaligus menjadi rujukan publik ketika muncul informasi yang berkaitan dengan Pesantren Tebuireng.

Dalam konteks otoritas pesantren, media resmi memiliki peran yang semakin strategis. Otoritas pesantren pada awalnya banyak bertumpu pada figur kiai, tradisi keilmuan, sanad, dan kepercayaan masyarakat. Akan tetapi, ketika ruang digital menjadi arena utama penyebaran informasi, otoritas tersebut juga perlu dirawat melalui kemampuan lembaga dalam mengelola narasi publik. Artinya, kewibawaan pesantren tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan tradisi, tetapi juga melalui kredibilitas komunikasi yang ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Weber mengenai otoritas, bahwa legitimasi sosial tidak hanya lahir dari kedudukan formal, tetapi juga dari pengakuan masyarakat terhadap figur atau institusi yang dianggap memiliki kewenangan. Dalam konteks pesantren, pengakuan tersebut semakin bergantung pada kemampuan lembaga menjaga kepercayaan publik melalui informasi yang akurat, konsisten, dan tidak menyesatkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tebuireng Online menjalankan fungsi institusional sebagai media yang menjaga citra, reputasi, dan marwah Pesantren Tebuireng. Kredibilitas media ini tidak berhenti pada aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kepercayaan publik terhadap pesantren sebagai institusi keagamaan. Dalam skripsi, dijelaskan bahwa kredibilitas Tebuireng Online bekerja pada level komunikasi sekaligus level institusional, karena informasi yang disampaikan ikut membentuk citra dan reputasi pesantren di mata masyarakat. Dengan demikian, media ini tidak hanya menjadi alat penyebar informasi, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme penjagaan legitimasi pesantren di ruang digital.

Peran tersebut semakin jelas ketika Tebuireng Online ditempatkan sebagai media yang memiliki struktur pengelolaan dan pembagian peran redaksional. Informan penelitian terdiri atas pimpinan redaksi, mundzir pesantren, pewarta, serta editor dan penyunting naskah. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari penentuan kebijakan komunikasi, validasi informasi, penyampaian pesan keagamaan, hingga penyaringan konten sebelum dipublikasikan. Susunan ini memperlihatkan bahwa informasi yang keluar melalui Tebuireng Online tidak bersifat spontan atau personal, melainkan melalui proses kelembagaan yang memperhatikan akurasi, kredibilitas, nilai jurnalistik, dan etika pesantren.

Sebagai kanal resmi, Tebuireng Online juga berperan dalam mengurangi ruang spekulasi publik ketika muncul isu yang berkaitan dengan pesantren. Dalam situasi hoaks, kekosongan informasi sering kali membuat masyarakat mencari penjelasan dari sumber yang belum tentu kredibel. Jika lembaga tidak memiliki media resmi yang aktif, narasi liar lebih mudah berkembang dan memengaruhi persepsi publik. Di titik ini, Tebuireng Online menjadi penting karena mampu menyediakan rujukan yang lebih sahih, tertata, dan sesuai dengan posisi resmi pesantren. Media ini menjadi semacam “pintu informasi” yang membantu publik membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang hanya bersandar pada dugaan, potongan narasi, atau kepentingan tertentu. Dengan demikian, fungsi Tebuireng Online sebagai kanal resmi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga protektif. Secara informatif, media ini menyampaikan berita, kegiatan, gagasan keislaman, dan informasi kelembagaan kepada masyarakat, sejalan dengan fungsi media organisasi sebagai penyedia informasi resmi dan pengelola makna institusional (Cornelissen, 2017). Secara protektif, Tebuireng Online berperan menjaga nama pesantren, kiai, dan tradisi keilmuan agar tidak mudah terseret dalam arus disinformasi, yang menurut Wardle dan Derakhshan (2017) dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi sosial-keagamaan. Peran ganda ini menegaskan posisi media pesantren sebagai aktor penting dalam ekosistem komunikasi digital yang rawan hoaks dan distorsi makna.

Tebuireng Online mencerminkan respons pesantren terhadap perubahan lanskap komunikasi. Pesantren tetap berpijak pada nilai tradisi dan otoritas keilmuan, namun memanfaatkan media digital sebagai sarana menjaga legitimasi publik, sebagaimana dijelaskan oleh Castells (2010) bahwa otoritas di era jaringan ditentukan oleh kemampuan mengelola arus informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas pesantren di era digital tidak cukup bertumpu pada kharisma kiai dan kekuatan historis semata, tetapi juga membutuhkan pengelolaan komunikasi yang profesional, kredibel, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan Tebuireng Online dapat dipahami sebagai strategi komunikasi institusional untuk merawat legitimasi sosial-keagamaan, menjaga stabilitas reputasi, dan memperkuat posisi pesantren sebagai sumber informasi yang dipercaya publik.

Tabayyun Digital dan Verifikasi Berjenjang sebagai Strategi Menghadapi Hoaks

Strategi komunikasi Tebuireng Online dalam menghadapi hoaks berfokus pada prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan informasi. Di tengah arus pesan digital yang bergerak cepat, Tebuireng Online tidak menjadikan kecepatan publikasi sebagai prioritas utama, melainkan menempatkan akurasi dan ketepatan informasi sebagai dasar kerja redaksional. Setiap

informasi diperlakukan sebagai amanah komunikasi karena berkaitan langsung dengan nama pesantren, kiai, dan tradisi keilmuan yang melekat pada lembaga. Oleh karena itu, media ini membangun mekanisme internal untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik telah melalui proses pengecekan yang memadai sebelum dipublikasikan.

Prinsip kehati-hatian tersebut diwujudkan melalui praktik tabayyun digital yang terlembagakan dalam bentuk verifikasi berjenjang. Informasi yang diterima tidak langsung disebarkan, tetapi terlebih dahulu dikonfirmasi kepada sumber yang relevan, diverifikasi kebenarannya, serta disusun ulang agar tidak menimbulkan tafsir keliru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini menjadi fondasi utama Tebui reng Online dalam menghadapi hoaks, terutama karena hoaks sering hadir dalam bentuk narasi parsial, potongan fakta, atau penafsiran yang diarahkan untuk membangun citra negatif. Dalam konteks ini, Tebui reng Online tidak hanya membantah informasi keliru, tetapi berupaya mengidentifikasi sumber, substansi kesalahan, dan potensi dampaknya sebelum menyusun respons komunikasi.

Strategi tersebut diperkuat melalui pengelolaan informasi satu pintu. Seluruh klarifikasi dan informasi resmi disalurkan melalui Tebui reng Online sebagai kanal utama, sehingga meminimalkan munculnya berbagai versi penjelasan yang dapat memperbesar kebingungan publik. Pengelolaan satu pintu ini berfungsi sebagai kontrol narasi kelembagaan, sekaligus memastikan bahwa pesan yang disampaikan konsisten, berbasis data, dan memiliki legitimasi institusional. Untuk isu-isu sensitif, proses verifikasi bahkan melibatkan koordinasi internal dan pelibatan pengasuh pesantren, menunjukkan bahwa strategi menghadapi hoaks tidak dipahami sebagai tugas teknis semata, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif lembaga.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan strategi komunikasi yang menekankan perencanaan pesan, pemilihan media, dan pengelolaan efek komunikasi (Effendy, 2005; McQuail, 2010). Selain itu, penerapan verifikasi berjenjang juga berkaitan dengan teori kredibilitas sumber, di mana kepercayaan publik dibangun melalui keahlian, kejujuran, dan konsistensi komunikator (Nasrullah, 2017; Gunarso et al., 2024). Dengan demikian, strategi Tebui reng Online menunjukkan pendekatan preventif dalam menghadapi hoaks, yakni membangun sistem kerja komunikasi yang tertib, selektif, dan sah, sehingga hoaks tidak hanya ditanggapi setelah menyebar, tetapi dicegah sejak tahap produksi informasi.

Kontra Narasi Santun dalam Menjaga Kepercayaan Publik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tebui reng Online tidak memosisikan klarifikasi sebagai satu-satunya cara dalam menghadapi hoaks. Dalam beberapa situasi, bantahan langsung memang diperlukan, terutama ketika informasi yang beredar sudah menyentuh nama

pesantren, kiai, atau kelembagaan. Namun, Tebuireng Online tidak selalu memilih pola respons yang keras atau konfrontatif. Media ini lebih banyak menggunakan pendekatan narasi positif, yaitu menghadirkan informasi yang menenangkan, edukatif, dan mampu mengembalikan perhatian publik pada fakta serta nilai-nilai pesantren. Pilihan ini penting karena hoaks sering kali tidak hanya bekerja melalui isi informasi, tetapi juga melalui emosi publik. Jika media resmi merespons dengan bahasa yang reaktif, ruang digital justru dapat semakin gaduh dan pesan klarifikasi kehilangan daya edukatifnya.

Dalam praktiknya, kontra narasi yang dibangun Tebuireng Online dilakukan dengan cara menampilkan sisi-sisi positif pesantren, seperti prestasi santri, kegiatan pendidikan, kiprah kiai, aktivitas dakwah, dan konten keislaman yang mencerahkan. Strategi ini memperlihatkan bahwa pelurusan informasi tidak harus selalu berbentuk bantahan eksplisit. Pada isu tertentu, menampilkan realitas pesantren secara utuh justru dapat menjadi cara yang lebih halus untuk membantah stigma negatif. Pimpinan redaksi Tebuireng Online menjelaskan bahwa ketika pesantren dituduh secara negatif, respons yang lebih efektif tidak selalu berupa kemarahan atau klarifikasi panjang, tetapi dapat dilakukan dengan memperlihatkan kegiatan positif, prestasi santri, atau pernyataan kiai yang meneduhkan. Dengan cara ini, kontra narasi bekerja bukan hanya sebagai pembetulan informasi, melainkan juga sebagai pembangunan ulang persepsi publik.

Pola tersebut menunjukkan bahwa Tebuireng Online memahami karakter komunikasi digital yang cepat, emosional, dan mudah memunculkan polarisasi. Karena itu, bahasa yang digunakan dalam merespons isu perlu dipilih secara hati-hati. Editor Tebuireng Online menegaskan bahwa *counter-narrative* dibangun melalui informasi yang valid, edukatif, berbasis sumber terpercaya, serta mengandung pemahaman keagamaan yang moderat agar masyarakat tidak mudah terseret informasi palsu maupun narasi ekstrem. Hal ini juga sejalan dengan karakter media pesantren yang tidak hanya mengejar kecepatan informasi, tetapi juga mempertimbangkan kebermanfaatan, adab, dan tanggung jawab moral kepada pembaca.

Kedalaman strategi ini terletak pada cara Tebuireng Online menjaga keseimbangan antara fungsi jurnalistik dan nilai pesantren. Dari sisi jurnalistik, media ini tetap perlu menyampaikan informasi yang faktual, terverifikasi, dan relevan dengan kebutuhan publik. Namun, dari sisi pesantren, informasi tidak boleh dilepaskan dari etika penyampaian. Bahasa yang santun, tidak provokatif, tidak menyudutkan pihak tertentu, serta menghindari ujaran kebencian menjadi bagian dari identitas komunikasi Tebuireng Online. Dengan demikian, strategi kontra narasi yang dijalankan bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan cerminan nilai kelembagaan pesantren dalam memperlakukan konflik informasi.

Dalam konteks kepercayaan publik, pendekatan santun ini memiliki dampak strategis. Publik tidak hanya menilai apakah sebuah informasi benar atau salah, tetapi juga menilai bagaimana lembaga merespons tekanan. Respons yang terlalu emosional dapat memperkuat kesan defensif, sedangkan respons yang terlalu lambat dapat membuka ruang spekulasi. Tebuireng Online berusaha mengambil posisi tengah: tidak tergesa-gesa, tetapi tetap hadir; tidak menyerang, tetapi tetap meluruskan; tidak memperbesar kegaduhan, tetapi menyediakan informasi yang dapat dipercaya. Sikap semacam ini membuat media pesantren berperan sebagai penenang ruang publik, bukan sekadar pelaku bantahan di tengah konflik informasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kepercayaan publik terhadap pesantren tidak dibangun melalui satu klarifikasi tunggal, tetapi melalui konsistensi komunikasi. Informasi yang akurat, gaya bahasa yang stabil, serta komitmen untuk tidak menyebarkan konten provokatif menjadi modal penting dalam menjaga kredibilitas Tebuireng Online. Editor memiliki peran penting dalam memastikan setiap informasi yang diterbitkan telah melalui pengecekan fakta, penyesuaian dengan nilai jurnalistik, dan keselarasan dengan etika pesantren. Dengan proses ini, masyarakat memperoleh berita yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, sementara pesantren tetap memiliki saluran resmi untuk menjaga reputasinya.

Jika dilihat dari teori kredibilitas komunikator, strategi ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh citra komunikator yang menyampaikan pesan. Ketika Tebuireng Online dipandang sebagai media yang hati-hati, dekat dengan otoritas pesantren, dan konsisten menjaga etika komunikasi, maka pesan yang disampaikan memiliki peluang lebih besar untuk diterima publik. Dalam skripsi, hal ini ditegaskan bahwa kredibilitas Tebuireng Online bekerja bukan hanya pada level komunikasi, tetapi juga pada level institusional karena turut membentuk citra dan reputasi Pesantren Tebuireng di mata masyarakat.

Dengan demikian, kontra narasi santun yang dijalankan Tebuireng Online dapat dipahami sebagai strategi menjaga kepercayaan publik melalui komunikasi yang tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga tepat secara etis. Media ini tidak sekadar membantah hoaks, melainkan mengelola suasana komunikasi agar publik memperoleh penjelasan yang jernih, proporsional, dan tidak memperkeruh ruang digital. Di tengah ekosistem media yang kerap digerakkan oleh emosi dan fragmentasi informasi, pendekatan Tebuireng Online menunjukkan bahwa media pesantren dapat berperan sebagai penyangga akal sehat publik sekaligus penjaga marwah lembaga dan otoritas kiai tanpa kehilangan karakter kesantunan yang menjadi identitasnya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren perlu memandang media

digital bukan hanya sebagai sarana publikasi, tetapi sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan otoritas dan reputasi kelembagaan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren dan lembaga keagamaan lain dalam merancang sistem komunikasi digital yang berbasis verifikasi, etika, dan konsistensi narasi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi keagamaan dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai tradisi keislaman, seperti tabayyun dan kesantunan, ke dalam strategi komunikasi digital dalam menghadapi hoaks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi Tebuireng Online dalam menjaga otoritas Pesantren Tebuireng di era hoaks digital, dapat disimpulkan bahwa Tebuireng Online tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi strategis yang berperan dalam mempertahankan legitimasi, reputasi, dan kepercayaan publik terhadap pesantren. Keberadaan media resmi ini memungkinkan Pesantren Tebuireng memiliki sumber informasi yang kredibel sekaligus menjadi rujukan utama dalam menghadapi berbagai isu dan disinformasi yang berkembang di ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dibangun melalui sistem verifikasi informasi berjenjang, penerapan prinsip tabayyun digital, pengelolaan informasi secara terpusat melalui satu pintu, serta penyusunan kontra narasi yang santun, persuasif, dan edukatif. Strategi tersebut memungkinkan Tebuireng Online tidak hanya melakukan klarifikasi terhadap informasi yang keliru, tetapi juga membangun kembali persepsi publik secara positif tanpa menciptakan pola komunikasi yang konfrontatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai pesantren menjadi faktor penting dalam menjaga otoritas keagamaan di tengah meningkatnya arus disinformasi digital. Otoritas pesantren pada era digital tidak lagi hanya bertumpu pada kharisma kiai dan tradisi keilmuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola informasi secara akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, Tebuireng Online merepresentasikan bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan media digital, di mana nilai-nilai tabayyun, etika komunikasi, dan tanggung jawab moral dipadukan dengan praktik komunikasi modern. Temuan ini menegaskan bahwa media pesantren dapat berfungsi sebagai benteng komunikasi yang tidak hanya menjaga marwah kiai dan reputasi lembaga, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan masyarakat serta menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan berkeadaban.

REFERENSI

- Agma, A. R. (2025). Hoaks dan disinformasi di media sosial: Strategi literasi digital untuk meningkatkan kesadaran publik. *Jurnal Komunikasi dan Media (JKOMED)*, 1(1), 30–36.
- Astutik, U., et al. (2023). Utilization of social media as a learning media for Islamic religious education. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 219–227.
- Brennen, B. S. (2021). *Qualitative research methods for media studies* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003122388>
- Bungin, B. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gunarso, S., et al. (2024). *Buku ajar teori komunikasi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's reader in mass communication theory*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nu'man, A. (2025). From authority to institutional trust: A study of kyai modalities in pesantren communities. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 74–88. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.11063>
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas keagamaan di era media baru: Dakwah Gusmus di media sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>
- Rahardjo, D. (2005). *Pesantren dan pembaharuan* (Edisi revisi). LP3ES.
- Rahmah, S., Syarifuddin, & Sulistiani, I. (2024). Social media's influence on public opinion: A mass communication analysis. *Jurnal Komunikasi*, 1(10), 198–210.
- Rohmah, S., & Meriwijaya. (2025). *Komunikasi politik 5.0: Strategi, media, dan pengaruh publik*. CV Eureka Media Aksara.
- Santoso, B., Rochman, R., Yuswiyanto, T., & Hamid, L. (2025). Efektivitas media dakwah Islam dalam menanggulangi berita hoaks. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.830>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Schluchter, W. (2019). *Max Weber and Islam*. Routledge.
- Soerono, A. N., Tjahjono, M. E. S., & Sutjipto, H. (2019). Pengaruh media richness terhadap user trust dan persepsi corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.944>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suriadi, H. (2025). Krisis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik di era disinformasi digital. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1), 38–52.
- Tarore, S. V., Mantiri, J., & Hardiyanti, H. (2025). Analysis of the role of social media in shaping public trust in Minahasa Regency government policies. *IAPA Proceedings Conference*, 398–409. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2025.1343>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 38–45.
- Wijayani, Q. N. (2022). Aplikasi model komunikasi Berlo dalam komunikasi pemasaran PT. Lion Wings Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 101–120. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.17080>